

## **STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA KARAKTER GENERASI Z PADA SMPN 4 MALILI**

Nuraeni Puspita<sup>1</sup>, Mustamin<sup>2</sup>, Syarifah Raehana<sup>3</sup>, Abdul Wahab<sup>4</sup>, Muhammad Syahrul<sup>5</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : [110120210114@student.umi.ac.id](mailto:110120210114@student.umi.ac.id), [mustamin@umi.ac.id](mailto:mustamin@umi.ac.id),  
[syarifah.raehana@umi.ac.id](mailto:syarifah.raehana@umi.ac.id), [abdul.wahab@umi.ac.id](mailto:abdul.wahab@umi.ac.id), [m.syarulfai@umi.ac.id](mailto:m.syarulfai@umi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering the character of Generation Z at SMPN 4 Malili. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. Analysis was carried out using descriptive qualitative analysis techniques, which focused on written and oral data as well as observed behavior. The results of the study indicate that the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering the character of Gen Z include: 1) the use of the al-hikmah strategy, 2) the use of the al-jidal strategy, 3) maximizing material downloads, and 4) instilling the Islamic character of Ahlusunnah Waljama'ah. In addition, this study also identified challenges faced by PAI teachers, namely: 1) lack of student interest in religious learning, 2) Gen Z's dependence on the digital world, and 3) Gen Z's tendency to quickly judge the behavior of others. To overcome these challenges, PAI teachers implemented resolutions in the form of: 1) the implementation of blended learning, 2) giving assignments that require searching for solutions on the web with supervision, 3) education about the risks of excessive technology use, and 4) emphasizing the importance of worship. This study provides important insights into the role of Islamic Religious Education teachers in shaping the positive character of Generation Z.*

*Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Bullying Perpetrator, Bullying Victim*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter Generasi Z di SMPN 4 Malili. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang berfokus pada data tertulis dan lisan serta perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina karakter Gen Z meliputi: 1) penggunaan strategi al-hikmah, 2) penggunaan strategi al-jidal, 3) memaksimalkan penyampaian materi, dan 4) penanaman corak Islam Ahlusunnah Waljama'ah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI, yaitu: 1) kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran agama, 2) ketergantungan Gen Z pada dunia digital, dan 3)

kecenderungan Gen Z untuk cepat menilai perilaku orang lain. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI menerapkan resolusi berupa: 1) penerapan blended learning, 2) pemberian tugas yang memerlukan pencarian solusi di web dengan pengawasan, 3) edukasi tentang risiko penggunaan teknologi yang berlebihan, dan 4) penekanan pada pentingnya ibadah. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter positif Generasi Z.

Kata Kunci: Guru Bimbingan Konseling, Pelaku Bullying, Korban Bullying

## **A. Pendahuluan**

Globalisasi menghadirkan tantangan signifikan, terutama di sektor pendidikan. Pemerintah dan para ahli pendidikan harus bersiap menghadapi hal ini dengan proaktif, guna mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan tahan terhadap pengaruh negatif. Pendidikan berperan krusial dalam meningkatkan kualitas hidup individu.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia (Khoiri et al. 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, terlebih di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Marhaini 2024).

Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, tumbuh dalam era digital dengan

kemudahan akses teknologi informasi. Karakteristik generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka cenderung lebih kritis, cepat bosan, mandiri, namun juga berpotensi mengalami krisis identitas dan nilai (Nurhabibi et al. 2025). Hal ini menuntut pendekatan pembinaan karakter yang adaptif dan kontekstual.

Generasi Z tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, menjadikan informasi dan komunikasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Kehadiran internet, smartphone, dan media sosial membentuk cara mereka berkomunikasi, berekspresi, mencari informasi, dan bahkan membangun karier. Mirip generasi milenial (optimis, percaya diri, namun lebih sosial dan mandiri) Generasi Z memiliki karakteristik unik: berpikir independen dan cenderung sinis. Karakteristik ini menjadi fokus penelitian tren sosial, budaya, dan ekonomi (Dewi and Purwanti 2024).

Sebuah teori oleh Seemiller dan Grace meminta siswa Generasi Z mendeskripsikan diri dan teman sebayanya. Lebih dari 70% mendeskripsikan diri sebagai setia, bijaksana, tekun, penyayang, berpikiran terbuka, dan bertanggung jawab. Namun, ketika mendeskripsikan teman sebaya, mereka lebih sering menggunakan kata-kata seperti kompetitif, spontan, petualang, dan ingin tahu (Paramita and Suryanto 2021).

Tantangan utama dalam membina karakter Generasi Z terletak pada perubahan gaya hidup, penetrasi budaya asing melalui media sosial, serta menurunnya kontrol nilai-nilai tradisional di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, guru PAI perlu menyusun strategi yang mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Fiqriani et al. 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan utama membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilannya bukan hanya tanggung jawab guru PAI, melainkan membutuhkan dukungan dari seluruh

komunitas sekolah, masyarakat, dan terutama orang tua. Sekolah berperan penting dalam mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI kepada semua pihak, menciptakan sinergi untuk membentuk siswa berakhlak mulia. Seperti yang diisyaratkan Ibnu Sina, profesionalisme guru ditentukan oleh kecerdasan, keimanan, akhlak, karisma, dan wibawa (Iskandar, Azwar, and Samsuddin 2024).

Strategi pembinaan karakter yang efektif memerlukan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pemberian motivasi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi religius. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga role model bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam membina karakter Generasi Z adalah pembelajaran berbasis nilai (*value-based education*), di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas belajar dan interaksi sosial di sekolah. Dengan cara ini, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga

dalam kehidupan nyata siswa (Wulandari, Luqna, and Muqit 2024).

Selain itu, strategi guru juga harus mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik. Pendekatan yang terlalu normatif dan monolog cenderung tidak efektif bagi Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi dua arah dan bersifat interaktif.

Observasi awal pada 28 September 2024 di SMPN 4 Malili, yang menerapkan Kurikulum Merdeka, menunjukkan beberapa tantangan dalam membina karakter Generasi Z. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII (92 siswa dalam tiga kelas: A, B, dan C), mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelahiran 2011 ini menunjukkan perilaku kurang baik. Selama pembelajaran, beberapa siswa mengabaikan penjelasan guru, mengganggu teman, dan mengabaikan pertanyaan, bahkan dengan tertawa. Kejadian membolos menjelang akhir pelajaran juga hampir terjadi setiap hari. Perilaku-perilaku ini menjadi dasar penelitian tentang strategi guru PAI dalam membina karakter Generasi Z di SMPN 4 Malili.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Guru BK Dalam Menangani Pelaku dan Korban Bullying SMPN 1 Kolaka Utara” pada penelitian ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggambarkan pelatihan karakter Generasi Z melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 4 Malili. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan lokasi penelitian di desa Pongkeru, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Sumber data dibedakan menjadi data primer, yang didapat langsung dari guru PAI dan siswa, serta data sekunder dari literatur terkait. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling, yang melibatkan satu guru PAI dan sepuluh siswa. Teknik analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan fenomena holistik

mengenai pelatihan karakter siswa Generasi Z dalam konteks pendidikan agama.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Generasi Z di SMPN 4 Malili**

Strategi pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peserta didik Generasi Z di SMP Negeri 4 Malili merupakan upaya yang kompleks namun sangat penting. Perkembangan zaman yang pesat, terutama dalam bidang teknologi dan informasi, membawa dampak langsung terhadap perilaku dan pola pikir siswa. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang adaptif, cepat belajar, namun juga kritis dan mudah mempengaruhi lingkungan, sehingga menuntut strategi pelatihan karakter yang tepat, humanis, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan karakter ideal, seperti tidak mengenakan atribut lengkap, tidak mengerjakan tugas, membolos, bahkan terlibat dalam pertarungan. Temuan ini terutama terlihat di kelas 8A yang menjadi fokus

perhatian guru. Siswa juga memberikan pandangan beragam tentang karakter, yang menunjukkan pemahaman mereka masih belum sepenuhnya utuh atau terinternalisasi dalam tindakan nyata.

Menanggapi tantangan tersebut, guru PAI menerapkan beberapa strategi dalam membina karakter siswa. Strategi utama yang dilakukan adalah pendekatan personal, yaitu dengan membangun hubungan emosional dan kedekatan secara individu kepada siswa yang bermasalah. Guru berusaha menjadi pembimbing dan sahabat yang mampu memahami kondisi psikologis siswa.

Guru PAI juga mengajarkan materi pembelajaran dengan realita kehidupan sehari-hari, seperti membahas kasus viral dari media sosial agar peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan agama secara kontekstual. Strategi ini sangat efektif mengingat Generasi Z lebih responsif terhadap hal-hal yang aktual dan relevan dengan dunia mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yusuf 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media dan isu digital aktual dalam pembelajaran agama membantu

memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai karakter pada generasi muda.

Selain di dalam kelas, pelatihan karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat berjama'ah dan kultum. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan siswa kepada nilai-nilai spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru juga secara konsisten mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta memberikan salam sebagai bentuk pembiasaan sikap sopan santun.

Strategi lainnya adalah penanaman nilai-nilai Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah yang dikemas dalam pendekatan afektif. Nilai seperti toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pemenuhan materi terbuka yang tidak hanya secara teoritis, namun juga menyentuh perasaan siswa.

Keteladanan guru menjadi aspek penting dalam strategi pelatihan karakter. Guru berperan sebagai teladan dalam berperilaku jujur, santun, disiplin, dan religius. Keteladanan ini memiliki dampak besar karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat.

Penelitian (Hasan 2024) juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan merupakan strategi yang paling efektif dalam menanamkan nilai karakter pada siswa Generasi Z.

Penegakan disiplin yang dilakukan oleh guru PAI juga bersifat humanis dan tidak represif. Siswa yang melakukan pelanggaran diberikan pendekatan edukatif, bukan hukuman fisik atau verbal. Strategi ini bertujuan agar siswa menyadari kesalahan dan termotivasi memperbaiki diri. Strategi disiplin yang humanis justru lebih efektif dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang keras dan otoriter (Nugraha 2025).

Secara keseluruhan, strategi guru PAI di SMP Negeri 4 Malili meliputi:

- a. Pendekatan personal dan emosional kepada siswa.
- b. Pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.
- c. Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah.
- d. Penanaman nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam materi PAI.
- e. Keteladanan guru sebagai panutan.

- f. Penegakan disiplin yang humanis dan mendidik.
- g. Pemanfaatan momen PHBI untuk penguatan nilai karakter.

Dengan strategi tersebut, guru PAI tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar, namun juga sebagai pembina karakter, motivator, sekaligus teladan dalam kehidupan beragama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## **2. Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dalam Membina Karakter Generasi Z**

Dalam proses pembinaan karakter siswa Generasi Z, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Malili menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari karakteristik siswa, kemajuan teknologi, lingkungan keluarga, hingga metode pembelajaran yang dianggap kurang menarik. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa tantangan tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas dalam diri siswa.

Pertama, tantangan terbesar yang dihadapi adalah minimnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI. Siswa menganggap pelajaran PAI sebagai sesuatu yang membosankan karena didominasi oleh teori dan kegiatan mencatat. Hal ini menurunkan motivasi belajar dan membuat siswa enggan menghayati nilai-nilai moral yang diajarkan. Salah satu siswa menyatakan, "*Cepat bosan dan mengantuk kalau pelajaran PAI karena full catatan.*" Pandangan seperti ini menjadi tantangan bagi guru untuk menyusun metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Temuan ini sejalan dengan (Nurhidaya, Fidzi, and Zulfah 2024), yang menyatakan bahwa gaya pembelajaran yang monoton, seperti ceramah dan hafalan tanpa praktik, membuat peserta didik Generasi Z cepat kehilangan fokus. Generasi ini cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, digital, dan melibatkan interaksi aktif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu didesain ulang dengan pendekatan aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, storytelling islami, hingga penggunaan media digital yang kontekstual.

Kedua, guru PAI menghadapi tantangan dari pengaruh negatif media sosial dan gaya hidup digital siswa. Generasi Z sangat akrab dengan dunia digital dan sangat mudah terpapar konten-konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku hedonisme, bahasa kasar, hingga tren TikTok yang sering dilakukan tanpa memperhatikan waktu belajar. Dalam satu kasus, siswa justru meminta guru menunggu mereka selesai membuat konten TikTok sebelum pelajaran dimulai. Ini menunjukkan bahwa otoritas guru semakin tertantang oleh pengaruh media digital yang tidak terfilter.

Temuan ini diperkuat oleh (Ramlan 2025), yang mengungkapkan bahwa keterpaparan siswa terhadap konten digital yang tidak mendidik berdampak pada menurunnya empati, sopan santun, dan motivasi belajar. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus mampu bersaing dengan arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Ketiga, siswa Generasi Z sangat sensitif terhadap keteladanan. Mereka cepat menilai perilaku guru, dan hanya akan menghargai ajaran yang

dibarengi dengan sikap nyata. Jika guru menyampaikan pentingnya adab, tapi tidak mempraktikkannya, maka siswa cenderung tidak akan peduli atau bahkan bersikap sinis. Oleh karena itu, peran guru sebagai *role model* menjadi mutlak dalam pembinaan karakter.

Keempat, peran keluarga yang tidak mendukung pembentukan karakter juga menjadi hambatan. Banyak siswa yang tidak mendapatkan pembiasaan ibadah atau etika dasar di rumah, seperti shalat, mengaji, dan berkata sopan. Akibatnya, ketika di sekolah mereka tidak menunjukkan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Beberapa orang tua bahkan tidak hadir saat dipanggil oleh pihak sekolah, menunjukkan kurangnya sinergi antara rumah dan sekolah.

Kelima, dari hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami penurunan motivasi dan konsentrasi belajar akibat gaya hidup tidak sehat, seperti bermain game hingga larut malam. Hal ini membuat mereka kelelahan saat jam pelajaran PAI berlangsung di pagi hari. Ada juga siswa yang memilih tidak masuk saat pelajaran PAI dengan alasan

mencatat bisa dilakukan di rumah. Ini menjadi sinyal bahwa pembelajaran perlu diarahkan pada aktivitas yang lebih praktis dan memfasilitasi partisipasi aktif siswa, bukan sekadar pemberian tugas dan catatan.

Meskipun banyak tantangan, beberapa siswa tetap memiliki kesadaran akan pentingnya PAI. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa, *“Pelajaran PAI itu penting karena itu seperti petunjuk hidup. Di sekolah kita belajar matematika buat hitung, tapi pelajaran agama ngajarkan cara hidup.”* Ini menunjukkan bahwa ketika PAI diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh sisi emosional siswa, maka akan lebih mudah diterima dan diamalkan.

### **3. Resolusi Guru PAI Menghadapi Tantangan dalam Membina Karakter Generasi Z**

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah berkembangnya teknologi digital yang berdampak langsung pada pola pikir dan karakter peserta didik, khususnya Generasi Z. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Negeri 4 Malili menyadari bahwa Generasi Z memiliki karakteristik unik: melek teknologi, cepat bosan, kritis, dan cenderung menyukai kebebasan. Di sisi lain, mereka juga lebih mudah terdistraksi oleh konten-konten negatif yang tersedia di internet dan media sosial.

#### **a. Blended Learning**

Guru menerapkan strategi *blended learning*, yaitu menggabungkan metode pembelajaran konvensional (ceramah, diskusi) dengan pemanfaatan teknologi modern. Misalnya, penyampaian materi PAI diselingi dengan pemutaran video edukatif, kisah islami, dan simulasi ibadah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian (Widodo and Husni 2025), menunjukkan bahwa *blended learning* meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena mampu menjembatani perbedaan gaya belajar siswa Generasi Z, terutama yang lebih menyukai media visual dan interaktif.

#### **b. Pemanfaatan Teknologi dengan Edukasi dan Pengawasan**

Guru PAI memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, seperti memberi tugas berbasis pencarian informasi dari situs keislaman terpercaya, menyarankan aplikasi dakwah, atau konten video YouTube islami. Namun, guru juga melakukan pengawasan ketat agar siswa tidak membuka konten yang tidak sesuai saat proses pembelajaran berlangsung.

Seorang siswa, AZA, mengungkapkan bahwa: *“Guru kadang memberikan tontonan seperti video-video yang terkait dengan pembelajaran. Menurut saya ini memberikan dampak positif agar lebih semangat belajar.”*

#### **c. Variasi Metode dan Ice Breaking**

Guru PAI juga menyelingi pembelajaran dengan metode bermain, humor, atau ice breaking saat siswa mulai bosan. Ini membuat suasana kelas menjadi lebih rileks dan siswa merasa lebih dekat dengan guru. Dengan demikian, mereka lebih terbuka menerima nasihat dan materi keagamaan.

#### **d. Penguatan Karakter Melalui Regulasi Sekolah**

Dalam menghadapi peserta didik yang malas beribadah, guru PAI

bersama pihak sekolah menerapkan kontrol kedisiplinan seperti absensi sholat berjamaah dan pemberian sanksi edukatif, misalnya menghafal doa atau membersihkan tempat ibadah. Hal ini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah. Guru menyatakan: *“Peserta didik generasi Z dalam hal ibadah juga sangat kurang... maka solusi yang dilakukan sekolah khususnya guru PAI membuat absensi dan memberikan sanksi kepada siswa/i yang tidak ikut sholat.”*

#### **e. Edukasi Karakter dan Kesadaran Bermedia Sosial**

Guru juga memberikan pemahaman bahwa gadget dan internet bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk mencari ilmu dan memperkuat akhlak. Edukasi ini penting agar peserta didik tidak terjebak dalam tren negatif seperti konten tidak senonoh, ujaran kebencian, hingga kecanduan game yang mengganggu waktu ibadah dan belajar.

#### **f. Komunikasi Personal**

Guru berupaya membangun komunikasi personal dengan siswa, memahami kebiasaan mereka di luar sekolah, dan mendampingi mereka secara emosional. Hal ini membantu

guru menyusun pendekatan yang tepat untuk setiap siswa, terutama yang bermasalah dalam karakter.

Strategi resolusi yang diterapkan guru PAI terbukti mendapat respon positif dari peserta didik, seperti pengakuan siswa bahwa mereka merasa lebih semangat belajar ketika pembelajaran tidak hanya diisi dengan catatan, tapi juga diselingi aktivitas menarik dan pemanfaatan teknologi. Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi menjadi fasilitator dan pembimbing dalam membentuk karakter Islami di tengah tantangan era digital.

Generasi Z yang hidup di tengah kemajuan teknologi menuntut guru PAI untuk lebih adaptif dan inovatif. Tanpa strategi yang kontekstual, siswa akan kehilangan ketertarikan terhadap nilai-nilai agama. Maka dari itu, resolusi pembelajaran seperti blended learning, pemanfaatan teknologi yang terkontrol, pembelajaran variatif, serta penguatan ibadah merupakan langkah konkret yang mampu menyesuaikan pendekatan keagamaan dengan kebutuhan zaman.

## **E. Kesimpulan**

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter Generasi Z di SMP Negeri 4 Malili meliputi penggunaan pendekatan al-hikmah yang mengedepankan tutur kata lembut, strategi al-jidal untuk melatih diskusi dan menghargai pendapat, serta penanaman corak Islam Ahlusunnah Waljama'ah. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya minat siswa terhadap pelajaran agama, ketergantungan pada dunia digital yang tidak selalu positif, cepatnya penilaian perilaku Generasi Z, dan kurangnya dukungan keluarga. Untuk mengatasi tantangan ini, guru menerapkan blended learning, memberikan tugas berbasis masalah yang memanfaatkan sumber online terpercaya, mengedukasi siswa tentang risiko penggunaan teknologi berlebihan, serta menekankan pentingnya ibadah dalam kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dewi, Anisa Apriyanti, and Purwanti Purwanti. 2024. "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Perilaku Dan Pengambilan Keputusan Generasi Z Di Era Digital." *Bundling: Jurnal Manajemen Dan*

- Bisnis* 1(1):43–53.
- Fiqriani, Maula, Sabrina Syifaurrehman, Karoma Karoma, and Abdullah Idi. 2025. "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Studi Literatur Tentang Inovasi Dan Tantangan Terkini." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(2):372–81. doi: <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.385>.
- Hasan, Shohib. 2024. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(5):4949–58. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15592>.
- Iskandar, Iskandar, Azwar Azwar, and Samsuddin Samsuddin. 2024. "Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) Dalam Kitab Al-Siyāsah." *Cendekia* 16(1):127–48. doi: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.630>.
- Khoiri, Ahmad, Evi Susilawati, Hamidah, Jaka Wijaya Kusuma, Eko Suharyanto, Teti Sumarni, Regina Yoantika Natalie, Rihfenti Ernayani, and Khasanah. 2023. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Marhaini, Marhaini. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di UPTD SDN 016553 Aek Bange." *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(1):179–84.
- Nugraha, Rifqi Ardhan. 2025. "Sekolah Sebagai Agen Moral: Strategi Pembentukan Budaya Positif Di Era Digital Pada MA Assohwah Al Islamiah Gerung." *National Citizenship Journal* 1(1):12–19.
- Nurhabibi, Nurhabibi, Arifannisa Arifannisa, Diauddin Ismail, Dedi Kuswandi, Aprillia Fentika Dewi Gita Anggraeni, and Yunita Abdullah Aji. 2025. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5(2):120–31. doi: <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.
- Nurhidaya, M., Ridhahani Fidzi, and Zulfah Zulfah. 2024. "Konsep Pendekatan Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Dalam Membekali Generasi Z.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14(3):409–23. doi: <https://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i3.24228>.
- Paramita, Anastasia, and Suryanto Suryanto. 2021. “Growing Tolerance Through Active Learning Methods In Generation Z Students at Elementary School X Surabaya.” *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 17(2):145–60. doi: <https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no2.a4089>.
- Ramlan, Ramlan. 2025. “Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Z.” *Analysis: Journal of Education* 3(1):54–61.
- Widodo, Ari Abdi, and Muhammad Husni. 2025. “Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z Di Era Teknologi.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):375–86. doi: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.
- Wulandari, Aini, Wiwin Luqna, and Abd Muqit. 2024. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Untuk Pembelajaran Berkualitas Bagi Generasi Z.” *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* 1(2):495–515.
- Yusuf, Budi. 2024. “Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4(4):277–85. doi: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.344>.